

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sistem yang mempengaruhi kualitas budaya di suatu daerah adalah adaptasi budaya. Adaptasi suatu proses menyesuaikan diri yang dilakukan oleh masyarakat agar dapat bertahan hidup di daerah tempat tinggalnya. Sedangkan budaya merupakan bagian dari adat istiadat, bentuk-bentuk tradisi lisan, karya seni, bahasa dan pola interaksi. Budaya tidak lepas dari kehidupan manusia karena budaya tidak akan ada jika tidak ada manusia yang menjalaninya.

Adaptasi yang kondusif dapat memperlancar perkembangan dan kemajuan suatu budaya. Daya dukung yang bersinergi secara terpadu adalah faktor lingkungan dan keadaan masyarakat. Lingkungan yang berdaya dukung, yaitu lingkungan yang bersifat fisik secara alamiah berada pada kawasan yang tenang dan tentram. Sedangkan masyarakat yang berdaya dukung yaitu orang-orang yang berada di sekitar lingkungan tersebut memahami peran adaptasi dalam kebudayaan.

Masyarakat memiliki keinginan untuk mengembangkan adaptasi budaya, berdasarkan keinginan yang kuat dari masyarakat maka budaya yang ada bisa dikembangkan dan dilestarikan. Setiap kehidupan tidak lepas dari suatu adaptasi karena setiap tingkah laku yang dilakukan oleh makhluk hidup selalu diawali dengan menyesuaikan diri terlebih dahulu.

Adaptasi dapat memberikan perubahan terhadap budaya, karena manusia diperhadapkan dengan kebutuhan, keadaan dan kondisi yang sering berubah.

Perubahan merupakan hal yang selalu terjadi dalam kehidupan. Karena tanpa perubahan masyarakat yang ada tidak bisa dikatakan hidup. Demikian pula dengan budaya sering mengalami perubahan. Perubahan kebudayaan terjadi karena adanya budaya baru yang masuk maupun karena masyarakatnya tidak mau mengembangkan dan melestarikan budaya yang ada. Hal seperti itu hanya terjadi pada kalangan para remaja.

Adaptasi memiliki peran penting dalam kehidupan, karena dengan adaptasi manusia mampu mengikuti perkembangan zaman. Adaptasi yang dimaksud adalah adaptasi budaya dimana masyarakat yang datang ke suatu daerah yang baru harus mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang ada di daerah tersebut. Bagi masyarakat yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang ada maka akan mengalami kesulitan dalam menjalankan kehidupan.

Terkait dengan hal tersebut di suatu daerah yang ada di Provinsi Gorontalo tepatnya di kecamatan Popayato merupakan suatu tempat yang dijadikan sebagai tempat transmigrasi oleh masyarakat Minahasa. Transmigrasi sudah banyak dilakukan oleh masyarakat, alasan yang mendasar mengapa masyarakat melakukan transmigrasi adalah karena ingin mencari kehidupan yang lebih layak.

Popayato merupakan suatu daerah yang terletak di bagian barat provinsi Gorontalo. Pada awalnya Popayato dihuni oleh masyarakat Tomini dan Kaili, seiring berjalannya waktu yang tinggal di Popayato mayoritas adalah penduduk masyarakat Gorontalo. Suatu saat masyarakat Minahasa berlayar ke Popayato bersama tentara Belanda dan sudah tinggal di Popayato sampai saat ini.

Menurut Bert Supit (1986) Minahasa merupakan grup etnis yang hidup di Sulawesi Timur Laut. Sejarah mengatakan bahwa itu Minahasa merupakan turunan Raja Ming dari tanah Mongolia yang datang berimigrasi ke Minahasa. Arti dari Min Nan Tou adalah “orang turunan Raja Ming dari pulau itu. Tapi pendapat tersebut lemah menurut David DS Lumoindong, karena jika Minahasa berasal dari keturunan Kerajaan Ming Dinasti Ming, maka seharusnya ilmu pengetahuan kerajaan Ming yang sudah pada taraf yang maju seharusnya terlihat pada Peninggalan Arsitektur Minahasa maupun huruf dan bahasa Tionghoa ditahun 1200-1400, tetapi kenyataannya sebelum bangsa Eropa datang.

Menurut Bert Supit (1986) Setelah perjanjian persekutuan (bondgenootschap) tanggal 10 september 1699 terjadi, terjadi perang Tondano II. Pada tanggal 1 januari 1808, Herman Willem Daendlas, Gubernur Jenderal Belanda yang baru mendarat di pelabuhan anyer (Banten). Demokrat yang telah berbalik menjadi pengagum Napoleon Bonaparte itu, setiba di Jakarta, segera mengambil langkah-langkah pembaruan dengan gaya dan cara seorang diktator. Dalam bidang pemerintahan, ia menginstruksikan agar pengangkatan kepala pemerintahan daerah, dilakukan berdasarkan pola baru.

Karena garis-garis suplai terputus sama sekali, bahaya kelaparan melanda Minawanua. Orang Tondano mulai memakan ampas sagu yang dicampur dengan sedikit beras. Agar dapat memperoleh sagu, mereka harus berani menyabung nyawa memasuki hutan-hutan sagu di sekitar Minawanua yang sudah merupakan daerah patroli pasukan Belanda. Tidak sedikit dari mereka yang menjadi korban karena usaha mencari sagu itu.

Akibat perang Tondano II banyak masyarakat yang meninggalkan Minahasa, mereka berbaur ke berbagai daerah, salah satunya ke Gorontalo. Masyarakat Minahasa yang di Gorontalo tepatnya tinggal di Pabeyan dan Puncur. Masyarakat Minahasa yang ada di Gorontalo ini ada yang berpindah tempat dan ada juga yang menetap.

Berdasarkan wawancara dengan Very (18 Maret 2013) Pada awal abad ke-20 masyarakat Minahasa masuk ke daerah Popayato yang dulunya bernama Nipa. Mereka datang bersama rombongan tentara Belanda dengan menggunakan kapal milik Belanda. Tujuan mereka adalah untuk memperluas daerah kekuasaan. Masyarakat Minahasa yang ada pada saat itu adalah Marga Rumampuk, Tumampas, Tooy, Rakian, Rantung, Ramban dan Mandagi. Pada saat pertama kali datang Di Popayato masyarakat Belanda mendirikan suatu perusahaan, yaitu perusahaan kelapa, Masyarakat Minahasa yang dibawah oleh Belanda dipekerjakan di Perusahaan kelapa tersebut dengan posisi yang lebih baik dari pada masyarakat lainnya, yaitu sebagai Mandor dan bekerja di Kantor sedangkan masyarakat lainnya hanya sebagai buruh kasar.

Selama masyarakat Minahasa bekerja di Perusahaan Belanda mereka tinggal di Nipa yang saat ini sudah menjadi desa Popayato. Di desa inilah masyarakat Minahasa menjalani aktifitas sehari-hari. Setelah beberapa tahun kemudian masyarakat Minahasa lainnya pindah ke desa Tahale yang tertinggal di Nipa hanyalah Tumampas, Ramban dan Tooy. Sejak saat itu masyarakat Minahasa mulai terbiasa dengan kehidupan yang ada di Popayato dan sudah tinggal menetap di Popayato sampai sekarang.

Masyarakat Minahasa membawa budaya ke Popayato. Hal ini bukan suatu yang disengaja oleh masyarakat tetapi sudah lahir sendiri tanpa ada yang memerintahkan. Kebiasaan membawa budaya sudah lahir dalam diri masing-masing individu, hingga sampai pada daerah yang baru masing-masing individu tersebut tetap kompak dalam menjalankan budaya yang dibawah dari daerah asal, yaitu daerah Minahasa.

Di saat masyarakat Minahasa dan Masyarakat Gorontalo tinggal bersama dalam satu daerah tepatnya di Popayato mereka saling menghargai sesama budaya yang ada. Masyarakat Minahasa menghargai budaya masyarakat Gorontalo dan masyarakat Gorontalo menghargai budaya Minahasa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Minahasa mampu beradaptasi dengan masyarakat Gorontalo. Seiring berjalannya waktu telah terjadi perubahan, yaitu budaya Minahasa banyak yang hilang karena sudah dipengaruhi oleh budaya Gorontalo. Perubahan yang terjadi itu tidak diinginkan oleh masyarakat Minahasa namun zamanlah yang merubahnya.

Salah satu faktor yang memepengaruhi hilangnya budaya Minahasa di Gorontalo adalah adanya pernikahan antara masyarakat Minahasa dan masyarakat Gorontalo. Pernikahan antara kedua suku tersebut telah merubah budaya yang dimiliki oleh masyarakat Minahasa. Sampai sekarang budaya yang lebih berkembang di Popayato adalah budaya Gorontalo, karena mayoritas penduduknya adalah penduduk Gorontalo.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tergugah untuk melakukan satu penelitian yang diformulasikan dengan judul “**Adaptasi Budaya Minahasa di Popayato**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, yang menjadi rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana proses masuknya masyarakat Minahasa di Popayato?
- 1.2.2 Bagaimana interaksi masyarakat Minahasa dengan masyarakat di Popayato?
- 1.2.3 Bagaimana adaptasi budaya Minahasa dengan masyarakat Popayato?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui proses masuknya masyarakat Minahasa di Popayato
- 1.3.2 Untuk mengetahui interaksi masyarakat Minahasa dengan masyarakat Popayato
- 1.3.3 Untuk mengetahui adaptasi budaya Minahasa dengan masyarakat Popayato

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

1.4.1.1 Mengangkat atau mengungkapkan adaptasi budaya Minahasa di Popayato, proses interaksi masyarakat Minahasa dengan masyarakat Popayato

1.4.1.2 Penelitian ini merupakan sarana untuk melatih kemampuan dalam mengaplikasikan teori-teori yang selama ini didapatkan dibangku kuliah dan kemudian dapat diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

1.4.1.3 Sebagai usaha untuk menciptakan pengetahuan baru yaitu studi tentang adaptasi budaya Minahasa di Popayato.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai adaptasi budaya Minahasa di Popayato bagi Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten maupun Pemerintah Kecamatan.

Sebagai pengetahuan bagi peneliti mengenai tata cara penulisan karya ilmiah secara baik dan benar, sekaligus sebagai salah satu implementasi dan tanggung jawab terhadap Tridharma Perguruan Tinggi Universitas Negeri Gorontalo.